

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Implementasi

Secara etimologi didalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>10</sup> Implementasi sendiri menurut kamus *Webster* berasal dari Bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan.<sup>11</sup> Tak hanya sekedar aktifitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

Secara terminologi menurut para ahli seperti *Browne dan Wildavsky* mendefinisikan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Adapun *Schubert* mengemukakan bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa”.<sup>12</sup> Prana Wastra dkk. mendefinisikan implementasi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan sebagai hasil dari kebijakan yang telah disusun sebelumnya, termasuk kebutuhan apa yang diperlukan, siapa yang melaksanakannya, kapan akan dilaksanakan, dan kapan tujuan implementasi akan tercapai. Semua itu telah ditentukan sebelumnya pada awal waktu.<sup>13</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwasannya implementasi adalah sebuah aktifitas penerapan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi yang terencana yang di arahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah di gariskan dalam kebijakan yang telah disusun sebelumnya. Artinya, pencapaian (penerapan atau pelaksanaan) kegiatan dapat diukur dari hasil akhir pelaksanaan kegiatan tersebut.

---

<sup>10</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lampung:Gre Publishing, 2018). 19.

<sup>11</sup><https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6243accfb/memahami-pengertian-implementasitujuan-faktor-dan-contohnya>

<sup>12</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Gre Publishing, Yogyakarta: 2018). 33.

<sup>13</sup>Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 15 Agustus 2022, 139.

## 2. Definisi Reward

### a. Definisi reward

Setiap peserta didik pasti memiliki potensi untuk mengekspresikan atau mengaktualisasikan keinginannya sesuai dengan minat yang timbul dari dalam dirinya. Namun dalam proses tersebut terkadang peserta didik kehilangan focus didalam belajar. Salah satu upaya pendidik agar mengembalikan memotivasi dan semangat belajar peserta didik adalah dengan cara memberikan *reward* dan *punishment*.

Kata *reward* (hadiah) berasal dari Bahasa Inggris yang artinya ganjaran, upah, atau penghargaan.<sup>14</sup> Secara istilah *reward* adalah salah satu kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya.<sup>15</sup> Moslow seperti yang dikutip oleh Maria J Wantah menjelaskan, bahwa penghargaan menjadi motor penggerak utama manusia untuk mampu melakukan sesuatu dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang sempurna.<sup>16</sup>

Disini *reward* seringkali disamakan dengan istilah *reinforcemen* yang positif. Secara arti tidak ada perbedaan secara signifikan antara kata *reward* dan *reinforcemen*, dengan demikian apa yang disebut dengan *reward* bisa juga disebut dengan *reinforcemen* begitu juga sebaliknya. Chaplin memberikan penjelasan bahwa:

“Secara umum, para psikologi behavioristik lebih menyukai istilah reinforcement (penguatan), karena *reward* atau hadiah memiliki sedikit konotasi mentalistik dan berasosiasi dengan kepuasan, yaitu suatu keadaan batiniah yang tidak dapat diamati sebagian besar psikolog, jika menyangkut pribadi anak-anak, khususnya dalam situasi pendidikan, menggunakan istilah *reward*”.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> <https://www.pinhome.id/kamus-istilah-properti/reward/> diakses pada 10 Oktober 2022.

<sup>15</sup> Yon Gani, “Penerapan Tata Tertip Melalui Sistem Point Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter” Jurnal Ilmiah Al-Jauhari, Vol. 3, No. 1, 2018. 35.

<sup>16</sup> Wahyudi Setiawan. “*Reward and Punishment* Dalam Perspektif Pendidikan Islam” *almurabbi* Vol. 4, No. 2, 2018. 186.

<sup>17</sup> Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2014)

Dari pengertian diatas, dapat kita pahami bahwasannya manusia secara naluri akan lebih semangat menjalankan kebaikan setelah di beri penghargaan atas kebaikan atau keberhasilan apa yang telah dilakukannya. Maka dari itu *reward* merupakan suatu alat pendorong untuk menumbuhkan motivasi dan semangat dari diri manusia agar melakukan secara terus-menerus suatu hal yang di anggap baik tersebut.

*Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu hal yang baik.<sup>18</sup> Sama halnya didalam dunia pendidikan pesantren *reward* juga merupakan sebuah alat daripada pendidikan pesantren untuk memberikan apresiasi pada santri yang melakukan atau melaksanakan tugas dengan baik sesuai tujuan dari pendidikan pesantren yang di capai. Dalam pengertian tersebut, dapat kita pahami bahwa pengertian mengenai *reward* memiliki cakupan yang luas meliputi semua bidang. Khusus dalam bidang pendidikan, hadiah *reward* memiliki pengertian tersendiri yaitu “*reward* merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan disekolah”.<sup>19</sup> *Reward* atau hadiah juga merupakan suatu bentuk pemeliharaan dan peningkatan motivasi santri guna mendorong santri untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran”.<sup>20</sup>

Dari semua pengertian diatas maka dapat kita pahami bahwasannya *reward* dalam dunia Pendidikan digunakan sebagai alat pendorong dalam membangun motivasi dan semangat belajar peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan baik di ranah intelektual, psikomotor, dan afektif peserta didik.

#### **b. Macam-macam Reward**

Menurut Usman, penguatan adalah segala bentuk tanggapan, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan modifikasi dari perilaku guru terhadap perilaku santri yang

---

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 157

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 92.

<sup>20</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 176

bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada penerima atas tindakannya sebagai tindakan dorongan atau koreksi. Bentuk apresiasi sebagai metode pembelajaran ada bermacam-macam, antara lain penghargaan materi dan non materi.<sup>21</sup> Dari pengertian tersebut Usman membagi keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri dari beberapa komponen, di antaranya: <sup>22</sup>

1) *Reward* Verbal terbagi menjadi 2 (dua) diantaranya ada yang berbentuk kata-kata atau ucapan seperi, Bagus, yayaya, benar, tepat sekali, bagus sekali, Dan sebagainya. Kemudian ada yang berbentuk dengan kalimat semisal, “pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil kerjaan anda”

2) *Reward* NonVerbal terbagi menjadi 7 (tujuh)

**Pertama** *reward* yang digambarkan oleh gerakan anggota tubuh seperti, senyuman, tepuk tangan, tunjuk tangan dan masih banyak lainnya yang bisa di gambarkan oleh gerakan tubuh.

**Kedua** *reward* pendekatan emosional guru, bentuk ini merupakan pendekatan secara intensif untuk memberikan perhatian kepada seorang santri, sebagai contoh seorang guru duduk di samping santri, atau jalan di samping santri dan masih banyak lainnya.

**Ketiga** *reward* yang diberikan guru melalui sentuhan tangan, seperti menepuk perlahan pundak, berjabat tangan dan mengusap pundak.

**Keempat** *reward* seorang guru memberikan symbol berupa benda sebagai contoh seorang guru memberikan tanda tangan, sertifikat ataupun gambar yang dapat membuat santri senang.

**Kelima** *reward* yang dapat memberikan kesenangan terhadap santri, cara ini merupakan inovasi guru sebagai contoh, guru memberikan tugas yang dapat memotivasi santri atau memberikan tugas sesuai yang santri sukai.

**Keenam** *reward* memberikan penghormatan, sebagai contoh ada seorang santri yang melakukan kebenaran

---

<sup>21</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Propesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013),.80

<sup>22</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Propesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), 80.

lalu seorang guru memberikan pengumuman di depan kelas sehingga yang lain mengetahuinya.

**Ketujuh** *reward* memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada santri yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila seorang santri hanya memberikan jawaban sebagian sebaiknya guru menyatakan, “Ya jawaban sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”

**c. Kelebihan dan Kekurangan Reward**

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan *reward* juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut:

1) Kelebihan

Diakui bahwa pendekatan *reward* memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a) Memiliki dampak yang cukup pada jiwa santri untuk mengambil tindakan positif dan progresif.
- b) Hal ini dapat mendorong santri lain untuk meniru mereka yang telah menerima pujian dari guru mereka untuk perilaku, sopan santun, semangat, dan motivasi untuk tampil lebih baik. Prosedur ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Melihat kelebihan *reward* di atas, maka *reward* sangat perlu diadakan agar para peserta didik lebih meningkatkan pendidikannya. Agar peserta didik termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung

2) Kelemahan

Selain kelebihannya, pendekatan *reward* memiliki kelemahan, seperti kemungkinan dampak negatif jika guru menggunakannya secara berlebihan, yang dapat membuat santri merasa lebih unggul dari teman sebayanya dan mengurangi semangat mereka untuk belajar. Kelemahan yang lain adalah umumnya “*reward*” membutuhkan alat tertentu serta

---

<sup>23</sup> Saiful Akmal dan Evi Susanti, Analisis Dampak Penggunaan *Reward* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 19, No. 2, 2019. 163-164.

mebutuhkan biaya, dan lain-lain.<sup>24</sup> Dampak negative lainnya dari pemberian reward adalah seorang anak berlomba mengikuti orang yang mendapat hadiah sehingga mampu menghilangkan jati diri masing-masing peserta didik.<sup>25</sup>

Selain kekurangan dari metode *reward* ini adalah memberikan dampak negatif bagi peserta didik yang diberi *reward* dengan berlebihan. Kelemahan yang lain adalah berdampak pada santri lainnya juga apabila *reward* diberikan secara berlebihan yang mengakibatkan bukan tumbuhnya motivasi dan semangat belajar tetapi malah sebaliknya yaitu merasa tidak mampu dan cenderung memojokkan peserta didik yang lain.

Oleh karena itu, pendidik harus sangat berhati-hati ketika memilih *reward* yang akan diberikan kepada santri. Agar santri tidak merasa bangga dan puas dengan *reward* nya, atau sebaliknya, agar tidak merasa terkucilkan karena tidak dapat melakukan aktivitas yang sama dengan anak penerima *reward*.

### 3. Definisi Punishment

#### a. Definisi Punishment

*Punishment* (hukuman) merupakan kebalikan dari *reward* (hadiah), secara etimologi *punishment* berasal dari Bahasa Latin, yaitu yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang yang bersalah, melakukan kejahatan atau pelanggaran dalam masalah ganjaran dan hukuman. Kata *punishment* dalam Bahasa Inggris, juga disamakan dengan istilah *law* (hukuman) atau siksaan. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia *punishment* atau hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Saiful Akmal Dan Evi Susanti, Analisis Dampak Penggunaan *Reward* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Aceh Singkil, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 19, No. 2, 2019. 163-164.

<sup>25</sup>Saiful Akmal Dan Evi Susanti, Analisis Dampak Penggunaan *Reward* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Aceh Singkil, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 19, No. 2, 2019. 163-164.

<sup>26</sup> <https://istanaumkm.pom.go.id/doi/1044> diakses pada 10 Oktober 2022.

Hukuman (punishment) dalam istilah adalah prosedur yang digunakan untuk dengan cepat dan efektif memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan.<sup>27</sup> Hukuman juga merupakan bentuk penguatan negatif yang dapat berfungsi sebagai motivator jika diberikan sesuai dengan prinsip hukuman.<sup>28</sup>

Sesuai dengan definisi pemidanaan yang telah dikemukakan sebelumnya, Langeveld berpendapat, “Penghukuman adalah suatu tindakan yang secara sadar, sengaja menyebabkan penderitaan seseorang yang biasanya lebih lemah, yang dipercayakan kepada pendidik untuk dibimbing dan dilindungi, dan hukuman diberikan dengan maksud bahwa si anak benar-benar merasakan penderitaannya”.<sup>29</sup> Di buku lain disebutkan *punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut.<sup>30</sup>

Dari beberapa paparan paragraf di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya, *punishment* (hukuman) dalam dunia Pendidikan di gunakan untuk membangun motivasi peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan-aturan yang sudah di terapkan di sekolah atau madrasah. Dimana hukuman disini dimaksudkan agar memberi efek jera pada peserta didik dan mampu membangun rasa tanggung jawab, serta disiplin memenuhi setiap aturan yang ada sehingga peserta didik lebih focus dalam mencapai tujuan dari Pendidikan itu sendiri.

#### **b. Macam-macam *Punishment***

Setiap anak memiliki usia yang berbeda, dimana perbedaan itu juga berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku pada anak. Oleh sebab itu didalam pemberian hukuman terhadap anak tentu juga harus menyesuaikan usia mereka yang berbeda. M. Ngalim, Purwanto mengutip dari, William Stern yang membedakan tiga macam *punishment*

---

<sup>27</sup> Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 221.

<sup>28</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 94.

<sup>29</sup> Sadulloh, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2014)

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2017), 123.

disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu sebagai berikut:<sup>31</sup>

1) Punishment Assosiatif

Umumnya, orang mengasosikan antara *punishment* dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

Disini penulis contohkan seorang anak yang di cubit ibunya karena bandel dilarang main di jalan raya.

2) Punishment Logis

Anak yang lebih besar dikenakan *punishment*. *punishment* ini mengajarkan anak-anak bahwa *punishment* adalah konsekuensi logis dari kinerja atau tindakan mereka yang buruk. Anak memahami bahwa *punishment* yang diterimanya adalah konsekuensi dari kesalahan yang dilakukannya.

Penulis mencontohkan peserta didik yang dihukum diluar kelas karena tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR).

3) Punishment Normatif

Hukuman anak dirancang untuk meningkatkan moral mereka. Hukuman ini diberikan untuk pelanggaran standar etika, seperti berbohong, penipuan, dan pencurian. Oleh karena itu, hukuman normatif sangat erat kaitannya dengan perkembangan karakter anak.

Dari *punishment* ini penulis mencontohkan peserta didik (santri) di pesantren apabila tidak mengikuti jamaah akan dihukum menyapu di halaman selama 3 hari dengan memakai tulisan di dadanya “aku tidak jamaah, jangan tiru aku”

Bermacam-macam pembagian *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut, dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa *punishment*

---

<sup>31</sup>Azwardi, Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tembilahan, Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, Issue 2. 2021. 265. Doi: 10.29313/Tjpi.V10i2.8497.

yang ada tidak serta merta akan di jatuhkan pada peserta didik yang berumur tidak sama. Akan tetapi hukuman memiliki macam-macamnya yang disesuaikan dengan usia dan kesalahan apa yang telah dilakukan peserta didik tersebut. Kebanyakan di pondok pesantren hukuman atau *punishment* sangat sering di gunakan baik asosiatif, logis, maupun *punishment* normative. Semua itu dilakukan guna membangun motivasi dan semangat para santri selaku peserta didik untuk membentuk karakter diri mereka sendiri sampai tahap pembiasaan (mandiri).

Di samping pembagian seperti diatas, hukuman itu dapat pula dibedakan seperti berikut.

1) Hukuman Alam

Hukuman alam ini dikemukakan oleh para pendukung Natural Education, seperti J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, bayi yang baru lahir adalah suci dan bebas dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang bertanggung jawab atas kehancuran anak-anak adalah masyarakat manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, Rousseau menganjurkan pendidikan alami anak-anak. Demikian pula, Rousseau menganjurkan "hukum alam" sehubungan dengan hukuman. Biarkan alam mendisiplinkan anak.<sup>32</sup> Yang dimaksud dengan ini adalah bahwa hukuman itu harus merupakan akibat yang wajar dari suatu perbuatan; hukumannya harus wajar menurut hukum alam, konsekuensi logis yang tidak sewenang-wenang.

2) Hukuman yang disengaja

Berbeda dengan hukuman alam, hukuman ini dijatuhkan. Jenis hukuman ini direncanakan dan disengaja. Santri yang tidak kembali tepat waktu ke pesantren dapat diminta untuk menyapu kebun pesantren selama seminggu sebagai hukuman.

Tujuan dari hukuman adalah untuk mengontrol perilaku yang tidak pantas dari santri. Tujuan dari hukuman pendidik adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada santri. Bentuk hukuman yang kongkrit ada bermacam-macam, seperti teguran lisan, mengambil sesuatu yang disukai atau disenangi santri atau mengucilkan santri

---

<sup>32</sup> Maryam, Hukuman Kepada Peserta Didik Dalam Pembelajaran, Azkiya, Vol. 2, No. 1, 2019. 50.

dari teman sebayanya untuk waktu yang singkat, serta bentuk pemberian tugas tertentu yang bernilai pedagogis.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Punishment**

Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari punishment menurut Armai Arief:<sup>33</sup>

1) Kelebihan

Sudah diterima secara luas bahwa ada manfaat menggunakan pendekatan *punishment*, seperti fakta bahwa santri lebih cenderung memperbaiki kesalahan mereka setelah dihukum. Beri anak rasa pencegahan agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama dua kali.

2) Jika hukuman tidak efektif, kekacauan, ketakutan, dan kurangnya rasa percaya diri akan terjadi, dan santri akan menjadi berpikiran sempit dan malas karena takut dihukum. Selain itu, santri dapat memanipulasi data karena takut dihukum.

**d. Fungsi Punishment**

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu fungsi reskriptif, pendidikan dan motivasi. Seperti halnya pendapat M. Ngalim Purwanto yang membegai tiga fungsi *punishment* sebagai berikut:<sup>34</sup>

**Pertama** fungsi Restriktif, Perilaku santri yang tidak diinginkan dapat dicegah dengan cara hukuman. Jika seorang santri pernah dihukum karena kesalahan atau pelanggaran, dia akan berusaha untuk menghindari kesalahan serupa di masa depan.

**Kedua** fungsi pendidikan Hukuman santri dapat berfungsi sebagai pengalaman belajar yang berharga bagi kaum muda. Santri dapat mempelajari perbedaan antara kejahatan dan kebenaran melalui hukuman mereka. Ini mengingatkan anak akan adanya aturan yang harus dipahami dan diikuti, memungkinkannya untuk menentukan apakah suatu tindakan tertentu diperbolehkan atau tidak.

---

<sup>33</sup> Muhammad Fauzi, Pemberian Hukuman Dalam Pesrspektif Pendidikan Silam, Al-Ibrah, Vol. 1 No. 1., 2016. 46.

<sup>34</sup> Muhammad Fauzi, Pemberian Hukuman Dalam Pesrspektif Pendidikan Silam, Al-Ibrah, Vol. 1 No. 1., 2016. 37.

**Ketiga** fungsi motivasi, peran dalam menghasut tindakan Keinginan seorang anak untuk berhenti terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan dapat didukung oleh ancaman hukuman. Anak-anak belajar bahwa dihukum itu tidak menyenangkan dari pengalaman pribadi mereka sendiri. Anak mudah belajar dari kesalahan mereka dan mengembangkan dorongan untuk berperilaku normal, yaitu dengan cara yang diinginkan dan diterima oleh kelompok.

#### 4. Prinsip-prinsip reward dan punishment

*Reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) selain merupakan metode yang baik guna membangun karakter peserta didik, metode ini juga harus memiliki prinsip-prinsip dalam penggunaannya, agar dalam penerapan metode ini berfungsi lebih efektif dan efisien. Artinya dalam penggunaan metode ini akan berjalan sesuai petunjuk dan arahan tidak berlebihan dan berdampak sesuai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu didalam dunia pendidikan penerapan metode *reward* dan *punishment* ini ada beberapa prinsip yang harus di pegang oleh pendidik diantaranya<sup>35</sup>:

##### a. Prinsip-prinsip Reward

**Pertama**, Prinsip dalam pemberian *reward* (hadiah) haruslah didasarkan pada perilaku bukan pelaku. Karena disini kita harus menjelaskan tujuan dari kita memberikan *reward* agar tujuan pemberian reward yaitu memotivasi anak dapat tercapai. Untuk membedakan pelaku dan perilaku memanglah sulit tentu untuk yang belum terbiasa. Apalagi kebiasaan alam bawah sadar kita dan persepsi yang tertanam didalam pola fikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Hal semacam ini sering menjadikan tidak konsistennya dalam memberikan *reward* dan membuat anak bosan. Seperti contoh istilah anak pintar dan anak shaleh menunjukkan sifat pelaku tidak dijadikan alasan kenapa dia mendapat penghargaan. Hal semacam ini, akan menimbulkan persepsi bahwa predikat anak shaleh dan anak pintar bisa ada bisa hilang. Seharusnya menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya mendapat hadiah. Contoh kamu diberi hadiah karena sudah puasa sebulan penuh di Ramadhan kali ini.

---

<sup>35</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, (Sukabumi: Jejak, 2018), 36.

**Kedua**, pemberian hadiah harus ada batasnya, pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan selamanya, proses ini hanya dilakukan sampai tahap penumbuhan kebiasaan. Dalam hal ini anak harus di beri pengertian sedini mungkin agar tidak menjadi ketergantungan dan selalu berharap di beri hadiah jikalau telah mencapai sesuatu.

**Ketiga**, penghargaan diberikan berupa perhatian, penghargaan atau hadiah tidaklah serta merta berwujud materi, pemberian berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Bentuk verbal bisa berupa ucapan bagus sekali, betul dan lain sebagainya sedangkan fisik dapat berupa acungan jempol, atau sentuhan bahu dan lain sebagainya.

**Kempat**, dimusyawarahkan kesepakatannya, hal ini dilakukan karena tidak semua yang di harapkan anak dapat selalu dipenuhi. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berfikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.

**Kelima**, di standartkan pada proses bukan hasil. Prinsip-prinsip yang demikian ini apabila tidak diterapkan tentu terjadi tidak seimbangan pada peserta didik dan membuat metode tidak efektif digunakan.

**b. Prinsip -prinsip punishment (hukuman).**

*Punishment* sebagai *reinforcemen* negative jika diberikan secara tepat dan bijak akan bisa menjadi alat motivasi, sebaliknya apabila tidak tepat menjadikan hukuman yang tidak manusiawi. Oleh sebab itu prinsip-prinsip didalam *punishment* harus ada sebagai berikut:

**Pertama** memberikan kepercayaan terlebih dahulu, tahap ini sangatlah penting meritahu kesalahan anak agar lebih hati-hati dengan apa yang dilakukan agar tidak mendapat hukuman,

**Kedua** dijatuhi hukuman, apabila anak masih melakukan kesalahan maka kemudian barulah, di hukum, hal ini di maksudkan agar anak memiliki rasa jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

**Ketiga** distandartkan pada perilaku, semua hukuman harus di standarkan dengan perilaku atau kesalahan apa yang telah di perbuat. Disini dimaksudkan menghukum tidaklah serta merta sesuka hati memberikan hukuman, akan tetapi harus diberikan sesuai dengan kesalahan apa yang

telah di perbuat. Seperti contoh, santri tidak dapat menghafal dengan baik di dikeluarkan dari pondok pesantren. Hal semacam ini tidaklah etis dalam kesalahan yang diperbuat. Seharusnya, seorang santri yang tidak dapat menghafal dengan baik mendapat perhatian khusus berupa jam kombongan untuk melancarkan hafalannya di ruang terpisah dengan teman-temannya.

**Keempat** menghukum tanpa emosi, disini dimaksudkan menghukum mendidik bukan dengan kekerasan. Contoh apabila santri tidak dapat menghafal dengan lancar, maka santri akan di kombong di ruangan kusus (di kurung di ruangan kusus untuk memperlancar hafalannya). **Kelima** hukuman sudah di sepakati, hukuman yang diberikan disepakati seluruh anggota sebelum terjadinya pelanggaran. Disini dimaksudkan pemahaman anggota dalam tentang konsekuensi yang akan di peroleh jikalau melakukan pelanggaran.

#### 5. Tujuan reward dan punishment

Setiap peraturan yang mengikat suatu kelompok pasti memiliki tujuan untuk dicapai, seperti halnya implementasi peraturan yang mengandung *reward* dan *punishmen* tentu memiliki tujuan yang diharapkan. Jika kita lihat tujuan reward dan punishmen pada dasarnya sama, yaitu sebagai sarana atau alat yang membuat seseorang mau melakukan perubahan sikap atau perilakunya sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.<sup>36</sup>

Jadi tujuan dari reward dan punishment dapat kita simpulkan bahwasannya, reward dan punishmet merupakan alat pendorong motivasi dan semangat seseorang untuk mencintai dan menjalankan peraturan-peraturan yang sesuai norma yang berlaku sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

#### 6. Reward Dan Punishment Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam atau Bahasa Arab, hadiah sering di istilahkan dengan kata jaza' (جز), *ajr* (أجر), *tsawab* (ثواب)<sup>37</sup> yang bermakna pahala, upah, atau balasan yang diperoleh

<sup>36</sup> E. Widiyo Murdoko, *Parenting with Leadership Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Dan Meberdayakan Potensi Anak*, (Gramedia, Jakarta: 2017), 89.

<sup>37</sup> Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment Perspektif Agama Islam," *Al Murabbi* Vol.4, No 2 (2018):187.

seseorang dalam hidup ini atau di akhirat sebab ia telah melakukan amal baik. Hal ini bisa dilihat dalam al-qur'an salah satunya surah al-Imran: 148

فَأْتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
المُحْسِنِينَ

Artinya: “karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.<sup>38</sup>

Surah an-Naba ayat: 36

جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا

Artinya: “hal itu (sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada kemenangan surga, kebun-kebun anggur, gadis-gadis molek yang sebaya, gelas-gelas yang penuh berisi minuman, disana tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan dusta) sebagai balasan dan pemberian yang banyak dari Tuhanmu”.<sup>39</sup>

Surah Al-Ankabut ayat 58

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Artiya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal”.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Alqur'an, al-Imran ayat 148, Alqur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Depatemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001). 68.

<sup>39</sup> Alqur'an, an-Naba ayat 36, Alqur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Depatemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001). 583.

<sup>40</sup> Alqur'an, al-ankabut ayat 58, Alqur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Depatemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001).403.

Dalam ayat tersebut dapat kita pahami bahwasanya, umat manusia di perintah Allah SWT untuk selalu berbuat *amal ma'ruf nahi munkar* atau sering kita sebut dengan melakukan atau berbuat hal-hal yang baik dan meniggalkan hal-hal yang buruk. Agar manusia bersemangat menjalankan kebaikan maka, Allah SWT menjanjikan pahala atau hadiah baik didunia maupun di akhirat kelak kepada orang yang berbuat baik.

Pahala disini merupakan sebuah alat pendorong untuk memotivasi umat manusia supaya berlomba-lomba menjadi orang yang lebih baik lagi. Janji kelak mendapat pahala (kenikmatan) baik didunia maupun di akhirat merupakan imbalan yang Allah SWT janji berikan kala amal kebaikan itu terpenuhi.

Pemberian *reward* (hadiah) juga di contohkan oleh baginda Rasulullah SAW, dalam sebuah hadist riwayat Abdullah ibn Haris dalam kitab Musnad Ibn Hamba Nomor 17663

حدثنا جرير عن يزيد بن أبي زياد عن عبد الله بن الحرث قال :  
 كان رسول الله صلي الله عليه و سلم يصف عبد الله وعبيدالله و  
 كثيرا من بني العباس, ثم يقول : ( من سبق الي فله كذا و كذا  
 ), قال: فيستبقون إليه, فيقعون على ظهره و صدره, فيقبلهم  
 ويلزمهم.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Jarir, dari Yajid ibn Abi Ziyad, dari Abdilllah ibn Haris, berkata ia: “adalah Rasulullah saw., membariskan Abdullah dan Ubaidillah dan kebanyakan dari ibn Abbas, kemudian Rasulullah bersabda: “barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian beliau mencium dan memberikan penghargaan”.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Syakir, Musnad Imam Ahmad, (Jakarta: Islam Rahmatan, Juz 2, No 1836.

Dari hadits di atas ini dapat kita pahami seberapa efektif *reward* didalam membangun motivasi dan semangat juang para sahabat untuk segera mendapatkan penghargaan dari Rasulullah SAW. Maka bukan tidak mungkin metode *reward* ini juga akan efektif untuk membangun motivasi serta bakat minat, dan semangat belajar santri untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan.

Selain janji Allah memberikan pahala kebaikan dunia dan akhirat Ketika umat manusia menjalankan kebaikan Allah SWT juga memberikan ancaman sebagai timbal balik bagi siapa saja yang berbuat kejahatan. Al-qur'an menjelaskan berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk *uslub*, seperti lafadz 'iqab (عقاب) *adzab* (عذاب), *rijz* (رجز)<sup>42</sup> hal ini banyak kita jumpai di ayat-ayat Al-qur'an salah satunya di surat Al-baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.<sup>43</sup>

وَأْتُمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا بِرُءُوسِكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ

<sup>42</sup> Wahyudi Setiawan, “Reward and Punishment Perspektif Agama Islam,” Al Murabbi Vol.4, No 2 (2018):190.

<sup>43</sup> Alqur'an, al-Baqarah ayat 10, Alqur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Depatemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001). 3.

ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ‘umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya”.<sup>44</sup>

Dari ayat diatas dapat kita fahami bahwasannya, Allah SWT telah memberikan peraturan keringanan didalam berhaji bagi yang tidak mampu menyempurnakan hajinya secara utuh karena adanya halangan yang darurat. Agar haji ini tetap sempurna maka Allah memberikan peraturan untuk mengganti ibadah yang di tinggalkan. Dari peraturan tersebut Allah SWT memberikan ancaman bagi siapa saja yang tak patuh atau melanggar pada aturannya dengan siksaan yang keras.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Daud dan Al-Hakim dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda,

<sup>44</sup> Alqur’an, al-Baqarah ayat 196, Alqur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Depatemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur’an, 2001).30.

عن عمرو بن شعيب قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم  
: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم ابناء  
عشر سنين وفرقوا في المضاجع (رواه ابو داود)

Artinya : “Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya” (HR. Abu Dawud)<sup>45</sup>

Pada hadis tersebut dapat dipahami bahwa konsep punishment atau hukuman yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW didalam agama Islam merupakan metode mendidik anak untuk memiliki akhlak lebih baik.

## 7. Kedisiplinan

### a. Pengertian kedisiplinan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin memiliki arti ketaatan, tata tertib dan kepatuhan pada aturan, dan lain sebagainya.<sup>46</sup> Sedangkan istilah bahasa Inggris “discipline” berarti patuh, tertib, atau mengendalikan perilaku penguasaan diri.<sup>47</sup>

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, disiplin adalah pernyataan sikap mental individu dan masyarakat yang mencerminkan ketaatan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban guna mencapai tujuan.<sup>48</sup>

Istilah “disiplin” didefinisikan oleh Hasibuan sebagai “pola pikir yang mengakui dan menghormati suatu peraturan yang berlaku, baik aturan tertulis maupun tidak tertulis, serta kesanggupan untuk melaksanakan dan tidak

<sup>45</sup> Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, Sunan Abu Daud, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2014), 133

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, 268

<sup>47</sup> Amri Shofan, Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2013), 161.

<sup>48</sup> Sri Wahyuni Adiningtiyas, Progam Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa, *Jurnal Kopasta Vol. 4, No. 2, 2017*. 58. Sri Wahyuni Adiningtiyas, Progam Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa, *Jurnal Kopasta Vol. 4, No. 2, 2017*. 58.

menghindari sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan”<sup>49</sup>.

Disiplin sekolah adalah upaya yang dilakukan madrasah untuk menjaga perilaku santri agar tidak melakukan pelanggaran dan mendorong santri untuk memiliki karakter sesuai dengan norma, aturan, dan disiplin sekolah.<sup>50</sup> Dengan adanya peraturan yang berlaku, maka guru memiliki pedoman dalam menegakkan kedisiplinan peserta didiknya.

Sedangkan inti dari disiplin adalah menanamkan rasa ketaatan atau membentuk perilaku seseorang menjadi sesuatu yang dapat diterima secara sosial.<sup>51</sup>

#### **b. Tujuan Kedisiplinan**

Tujuan menanamkan dan menegakkan disiplin pendidikan adalah untuk membantu santri mengembangkan rasa tanggung jawab dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai dan produktif, bukan untuk membatasi kebebasan mereka, agar ia tidak memandang disiplin sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan baginya untuk menjalankan tanggung jawabnya sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, disiplin merupakan hal yang sangat penting. Tujuan pendidikan adalah untuk mengajarkan anak bagaimana berfungsi sebagai makhluk sosial dan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, disiplin tidak bisa dibangun secara instan. Butuh proses yang panjang agar disiplin anak menjadi kebiasaan yang mendarah daging.

Oleh karena itu, kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini. Tujuannya adalah untuk membimbing anak-anak sehingga mereka memperoleh pengetahuan persiapan dewasa. Jika disiplin ditanamkan pada usia muda, itu akan tertanam dalam karakter mereka.

Ketaatan diajarkan dengan disiplin. Disiplin dipelajari di rumah dan di kelas, dan mula-mula bersifat eksternal (karena dituntut oleh orang tua/lingkungan luar), tetapi akhirnya menjadi internal dan menjadi bagian dari

---

<sup>49</sup> Muhammad Arifin, “Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi”, *Jurnal EduTech* Vol. 3, No. 1, (2017), 125

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 266.

<sup>51</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 44

kepribadian anak, yang pada titik itu dikenal sebagai diri sendiri. -disiplin. Anak-anak harus didisiplinkan bukan karena takut atau untuk mengendalikan mereka, tetapi agar mereka dapat belajar mengatur tindakan mereka sendiri dan memanfaatkan waktu mereka dengan paling efisien.

**c. Ciri-ciri Kedisiplinan**

Dalam bukunya *Disiplin Cerdas*, Larry J. Koenig membahas tentang menanamkan disiplin dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Ia membagi ciri-ciri anak berkarakter disiplin ke dalam sembilan kategori, di antaranya selalu bangun pagi dan bergegas ke sekolah tanpa ada dorongan verbal maupun fisik dari orang tua. secara jasmani atau fisik, seorang anak selalu mentaati norma atau peraturan yang berlaku meskipun tidak selalu diperingatkan, seseorang selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa paksaan, seseorang memiliki sikap yang baik terhadap orang tua dan saudaranya, seorang anak selalu berperilaku baik di sekolah dan dimanapun berada, a anak selalu menjaga kebersamaan, tidak ada pertengkaran, anak selalu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa tekanan dari orang tua, anak selalu tahu kapan dia istirahat pada waktu yang tepat, anak selalu tahu kapan dia makan pada waktu yang tepat.<sup>52</sup>

**8. Tanggung Jawab**

**a. Pengertian Tanggung Jawab**

Secara bahasa, tanggung jawab merupakan keadaan dimana seseorang wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa dapat atau boleh dituntut, dipersalahkan, dan sebagainya). Sementara itu dalam hukum, pengertian tanggung jawab adalah fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.<sup>53</sup>

Secara istilah Lickona menyatakan tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral yang terdiri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik. Faktor lingkungan meberi pengaruh besar terhadap pembentukan tanggung jawab individu. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab

---

<sup>52</sup> Elly rosma, hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa, jurnal universitas syiah kuala, vol. 3, no. 4, 2016), 47.

<sup>53</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id>

yang bukan bawaan lahir dan tidak dimiliki secara alami oleh individu.

Tanggung jawab juga dapat dibentuk dengan membantu individu agar merasa memiliki kompetensi, mengetahui, dan melakukan hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu, individu perlu diberikan tugas dan kewajiban yang menjadi tantangan bagi dirinya yang harus diselesaikan. Sehingga individu termotivasi untuk meningkatkan performanya karena diberikan suatu tanggung jawab yang baru.<sup>54</sup>

Disini dapat kita simpulkan bahwasannya tanggung jawab merupakan sifat manusia mengemban suatu tanggungan kewajiban yang dimana apabila kewajiban itu dilanggar maka manusia ini dapat di perkarakan atau di tuntutan sebagai konsekuensi (pertanggung jawaban) atas semua tindakan yang telah dilakukan.

#### **b. Aspek Tanggung Jawab**

Menurut Burhanuddin tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko suatu perbuatan yang dilakukan.

Aspek-aspek tanggung jawab menurut Burhanuddin sebagai berikut<sup>55</sup>:

##### 1) Kesadaran

Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri, agar memahami sikap dalam belajar bagi dirinya sendiri.

##### 2) Kecintaan atau Kesukaan

Dari aspek-aspek yang telah dijelaskan diatas bahwa aspek tanggung jawab merupakan kesadaran akan etika, nilai, moral, kemampuan dalam perencanaan, memiliki sikap produktif untuk mengembangkan diri dalam kemampuan yang dimilikinya serta memiliki hubungan interpersonal

---

<sup>54</sup> Andi Tenri Faradiba Dan Lucia R.M. Royanto, Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, Jurnal Sains Psikologi, Vol. 7, No. 1, 2018. 3.

<sup>55</sup> Burhanuddin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),

yang baik (empati, bersahabat) dan kemampuan bertindak independen.

Memiliki sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan individu melihat kebutuhan yang lain dan memberikan potensi kepada dirinya, serta untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

3) Keberanian

Memiliki kemampuan bertindak independen, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.

**c. Jenis-jenis Tanggung Jawab**

Menurut M. Quraish Shihab, tanggung jawab dalam ajaran agama Islam itu ada empat: Pertama, tanggung jawab manusia kepada Tuhan, Kedua, tanggung jawab manusia kepada diri sendiri, Ketiga, tanggung jawab manusia kepada keluarga dan masyarakat, Keempat, tanggung jawab manusia terhadap alam. Berikut penjelasan keempat jenis tanggung jawab menurut ajaran agama Islam:

- 1) Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, manusia wajib tunduk dan menerima serta menjalankan perintah-perintah-Nya. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Allah yang dituangkan dalam kitab suci Al-Qur'an yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.
- 2) Tanggung jawab manusia terhadap dirinya. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.
- 3) Tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, kesejahteraan, keselamatan, dan kehidupan, serta tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.
- 4) Tanggung jawab manusia terhadap alam. Allah SWT telah menciptakan alam dan telah memberikan kepada manusia dengan kemampuan itu manusia dapat menyingkap beberapa rahasia alam dan memanfaatkannya untuk membangun alam dan kehidupan yang lebih baik. Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab,

melainkan untuk mengisi kehidupannya, manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadapnya.<sup>56</sup>

**d. Ciri-ciri Tanggung Jawab**

Seseorang dapat dikatakan tanggung jawab apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu melaksanakan tugas tepat waktu
- 2) Memiliki penguasaan diri serta disiplin dalam keadaan apapun
- 3) Memiliki akuntabilitas siap dimintai tanggung jawab dan siap dipertanggung jawabkan
- 4) Selalu melakukan yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Selalu memiliki pertimbangan atas konsekuensi dalam tindakan yang dilakukan
- 6) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha demi mencapai prestasi. 57

**9. Pondok Pesantren**

**a. Pengertian pondok pesantren**

Di Indonesia, istilah pesantren lebih sering disebut dengan pesantren, yang berbeda dengan pesantren. Kata pondok berasal dari kata Arab *funduk*, yang berarti asrama, rumah penginapan, dan tempat tinggal sederhana. Pesantren adalah lembaga pendidikan, dan Wali Songo bertanggung jawab atas perkembangan Islam di tanah air (khususnya di Pulau Jawa). Model pesantren di Jawa mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan masa pemerintahan Wali Songo. Karena tepat dikatakan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi mendirikan pesantren pertama.

Menurut Halim, ustadz dan ustadzah/guru bertanggung jawab untuk memberikan ilmu-ilmu keislaman kepada santri di pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam yang dijalankan oleh kyai sebagai pemilik pesantren. Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai wadah bagi pertumbuhan agama dan sebagai pusat dakwah agama karena semangat pengajaran agama dan

---

<sup>56</sup> Muhammad Syabrina, Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Buku Ajar Tematik Integratif Berbasis Karakter, Madrasah, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 10, No. 1 2017. 15.

<sup>57</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi dan Paratik*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014 ), 217.

penyebarluasan ajaran agama. Santri dapat memilih dari berbagai pesantren, masing-masing dengan filosofi dan pedagogi yang unik. Dengan kemajuan metode pengajaran modern, pesantren telah mampu mendidik santri laki-laki dan perempuan dengan lebih baik, membawa mereka lebih dekat ke tujuan pedagogis sekolah.

Secara definisi, pesantren tidak bisa diberikan batasan yang tegas, melainkan pemahaman yang luas tentang karakteristik pesantren. Pesantren telah berkembang memiliki pengertian yang luas sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang para santrinya bertempat tinggal di pondok-pondok dan dipimpin oleh para kiyai, sebagaimana dikemukakan dalam beberapa definisi di atas. Para santri mempelajari, memahami, menyelidiki, dan menerapkan ajaran agama.<sup>58</sup>

**b. Point-point dan Jenis Pondok pesantren**

Ada empat aspek krusial pondok pesantren, diantaranya adalah pesantren merupakan tempat terjadinya perubahan kemampuan fisik, mental, dan sosial. Selain pengajaran dan pembelajaran tentang nilai-nilai dalam perilaku, keyakinan, perasaan dan ekspresi, agama, moral, dan minat budaya dan intelektual, pesantren juga merupakan tempat pengajaran dan pembelajaran tentang nilai-nilai dalam perilaku, keyakinan, perasaan dan ekspresi, agama, dan moral. Pesantren juga sangat memperhatikan reputasi almamaternya. Individu diintegrasikan ke dalam kelompok sosial tertentu sesuai dengan tujuan kelompok sosial di pesantren.<sup>59</sup>

Di samping empat point penting di atas, pondok pesantren memiliki beberapa jenis, diantaranya Sekolah dengan santri berjenis kelamin sama dalam satu asrama. Kemudian disebut dengan sekolah militer, contoh di Indonesia Sekolah Menengah Umum Taruna Nusantara, Magelang. Ada juga yang disebut sekolah Pra-Profesional seni, melatih peserta didik atau santri menjadi seniman berbagai bidang seperti musik, akting, teater, ballet, dan

---

<sup>58</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

<sup>59</sup> (<http://www.kajianteor.com/2013/03.html>, diakses pada senin 22 agustus 2022 pukul 14.05)

jurnalistik. Di Indonesia belum ditemukan sekolah dengan jenis ini. Ada juga yang disebut dengan sekolah berdasarkan agama, di Indonesia sekolah seperti ini adalah jenis pondok pesantren yang paling banyak. Ada juga yang disebut dengan sekolah berkebutuhan khusus seperti para remaja bermasalah, sebagai contoh sekolah autis. Kemudian adapula yang disebut dengan sekolah junior yang menyediakan *pondok pesantren* di bawah SMU.<sup>60</sup>

**c. Elemen-elemen pondok pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai elemen-elemen pendidikan yang terdiri dari:<sup>61</sup>

1. Kiai

Istilah kiai berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: a) Kiai Garuda Kencana digunakan untuk sebutan kereta emas di Kraton Yogyakarta, misalnya, sebagai gelar kehormatan untuk benda-benda yang dianggap keramat, b) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, c) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang ahli agama Islam yang mempunyai atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri-santrinya.

Kepemimpinan yang ideal di era globalisasi membutuhkan setidaknya lima posisi kiai, antara lain merumuskan visi, menjalin relasi, mengontrol, memberikan motivasi, dan memberikan informasi. Karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren, maka kepribadian kiai secara signifikan mempengaruhi perkembangan dan matinya pesantren.

2. Masjid

Masjid merupakan lokasi yang ideal untuk mendidik para santri, khususnya dalam praktek shalat lima waktu, shalat Jumat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islam; Oleh karena itu, masjid merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat pesantren sehari-hari.

---

<sup>60</sup> (<http://www.kajianteor.com/2013/03.html>, diakses pada senin 22 agustus 2022 pukul 14.05)

<sup>61</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School*, (Cirebon: Literasi Nusantara, 2019), 79-81.

### 3. Santri

Santri adalah santri yang belajar di pesantren. Menurut para ahli, santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain: a) Santri mukim, adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren, dan b) Santri Kalong, merupakan murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri, dan tidak menetap dalam pesantren.

### 4. Pondok

Pondok adalah lokasi dasar di mana Kiai dan Santri tinggal. Pondok juga menjadi tempat latihan santri untuk memperoleh keterampilan kemandirian sehingga mereka siap hidup mandiri di masyarakat setelah lulus dari pesantren.

### 5. Kitab-kitab Islam Klasik

Satu-satunya pendidikan formal yang ditawarkan di lingkungan pesantren adalah pengajaran teks-teks Islam tradisional. Teks-teks keagamaan disusun dalam huruf Arab atau Arab sebelum format kahas modern (abad ke-17 M) dan mewakili gagasan akademisi masa lalu. Sebagian besar karya klasik ini ditulis oleh sarjana asing tetapi telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan bimbingan sarjana Indonesia yang telah menulis karya 'independen' mereka sendiri atau mengomentari atau menerjemahkan karya yang ditulis oleh ulama asing.<sup>62</sup>

Asal muasal pondok pesantren di Indonesia, khususnya yang bercirikan Islam, dapat dirunut kembali pada keberadaan pesantren, karena para pendidik dapat memantau secara dekat kegiatan santri atau santri sepanjang hari dengan sistem ini. Pendidik dengan demikian lebih mampu mengukur kemajuan belajar santri dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Pesantren adalah jenis pesantren yang menggabungkan pelajaran agama dengan pendidikan sekuler. Tujuannya adalah agar santri menerima pendidikan menyeluruh yang

---

<sup>62</sup> Shiddiq ahmad, tradisi akademik pesantren, tadriss jurnal Pendidikan Islam, vol. 10, no. 2, 2015. 226-227. Doi: 10.19105/tjpi.v10i2.826

mencakup topik agama dan sekuler. Praktik manajemen pendidikan dan pembelajaran baik dari pesantren kontemporer maupun pesantren salaf/klasik, atau campuran keduanya, digunakan dalam pelaksanaan program IBS ini. Dengan demikian, pesantren salaf juga menonjolkan pendidikan dan pembelajaran bahasa (Inggris dan atau Arab), dengan salah satu atau kedua bahasa tersebut digunakan sehari-hari oleh para santrinya, serta pembelajaran dengan metode bandongan dan sorogan atau secara klasikal. . Salah satu ciri khas pesantren kontemporer adalah penekanan pada studi dan penggunaan praktis bahasa asing.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah duplikasi penelitian yang membahas subjek yang sama, penting bagi penulis untuk memberikan kritik terhadap penelitian sebelumnya, baik dari segi kelebihan dan keterbatasan, maupun perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karenanya disini peneliti menyajikan penenlitian mengenai Internalisasi reward dan punishmen dalam membentuk karakter disiplin santri telah di lakukan peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Afitrah Hartono, Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Mi As-Adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”

Dengan hasil analisis deskriptif pemberian *reward* diperoleh standar deviasi sebesar 5 dan nilai rata-rata atau meannya sebesar 27,225, hasil analisis deskriptif pemberian *punishment* diperoleh standar deviasi sebesar 3,46 dan nilai rata-rata atau meannya sebesar 26,25, hasil analisis deskriptif motivasi belajar diperoleh standar deviasi sebesar 23,069, dan nilai rata-rata atau meannya 27,25, hasil pengujian fhitung < ftabel (0,803<4,84) maka H0 yang berate tidak terdapat pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V MI As’adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”<sup>63</sup>

Persamaannya dari penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu Pemberian *Reward* Dan *Punishment*. Kemudian

---

<sup>63</sup> Afitrah Hartono, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Mi As-Adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. UIN Alauddin Makasar, 2017, 82

perbedaannya adalah lembaga penelitian sebelumnya bertempat pada lembaga formal yaitu pada MI As'aidiyah sedangkan pada penelitian ini lebih pada pendidikan Informal yaitu pada lembaga pondok pesantren Al-KAutsar Kajen Margoyoso Pati, selain perbedann dari lembaga, penelitian ini juga berbeda pada pemfokusan masalah dimana penelitian terdahulu memfokuskan pada pengaruh dari *Reward* Dan *Punishment* terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan tentang cara dalam pelaksanaan *Reward* Dan *Punishment* dalam membentuk karakter disiplin.

2. Jahroini Harahab, tahun 2019, dengan judul “Implementasi Pemberian *Reward & Punishment* Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi”

1) Penerapan *reward and punishment* dalam Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al Hidayah dapat dikatakan efektif; *reward and punishment* diberikan agar santri dapat melaksanakan disiplin dengan baik, meliputi keamanan, bahasa, dan disiplin belajar. 2) Menurut penelitian tidak terlalu banyak kendala dalam penerapan *reward and punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pesantren Al Hidayah. Namun ada beberapa, antara lain: a) wali murid yang tidak menerima hukuman bagi anaknya; b) kurangnya kesadaran di kalangan santri; dan c) kurangnya pengetahuan santri tentang tata tertib pesantren. 3) Solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala penerapan *reward and punishment* dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Hidayah sudah tergolong sedang. Beberapa solusi telah diterapkan pihak pesantren, antara lain: a) menanamkan kedisiplinan pada santri; b) bekerja sama dengan wali murid; dan c) mengadakan rapat kerja (Muker).<sup>64</sup>

Persamaannya dari penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama dalam pemberian *reward* dan *punishment* guna meningkatkan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren putri. Kemudian perbedaannya pada penelitian ini adalah bahwasannya implementasi *reaward* dan *punishment* tidak hanya dapat membentuk karakter disiplin santri saja, akan tetapi dapat pula membentuk karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren.

---

<sup>64</sup> Jahroini Harahab, dengan judul “Implementasi Pemberian *Reward & Punishment* Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi, Skripsi Universitas Negeri Sultan Thaha Jambi, 69

3. Syauqi Dzulfikar F, tahun 2019, dengan judul “Implementasi Reward Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”

Dengan hasil “1, tingkat perhatian santri terhadap pembelajaran meningkat, 2, tingkat keyakinan santri terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, 3, tingkat kepuasan santri dalam proses pembelajaran yang telah di laksanakan, 4, menentukan perbuatan yang harus dilakukan”<sup>65</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu Pemberian *Reward* Dan *Punishment*. Adapun perbedaannya adalah lembaga penelitian sebelumnya bertempat pada lembaga formal yaitu pada SDI Achpas sedangkan pada penelitian ini lebih pada pendidikan Informal yaitu pada lembaga pondok pesantren Al-Kautsar Kajen Mrgoyoso Pati, selain perbedann dari lembaga, penelitian ini juga berbeda pada pemfokusan masalah dimana penelitian terdahulu memfokuskan pada motivasi belajar santri dengan adanya *Reward* Dan *Punishment* dan juga lebih fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan tentang cara dalam pelaksanaan *Reward* Dan *Punishment* dalam membentuk karakter santri.

### C. Kerangka Berpikir

Peneliti akan berusaha meneliti tentang Implementasi *reward* dan *punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Karakter Tanggung Jawab Santri di Pondok Al-Kautsar Putri Kajen Margoyoso Pati dan untuk mencapai tingkat pembelajaran dan hasil yang maksimal. *Reward* dan *punishment* yang diberikan bersifat mendidik bagi santri agar mereka dapat berkompeten dalam membentuk karakter disiplin dan karakter tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Putri Kajen.

*Reward* terlihat jelas pada hasil belajar santri, memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, sedangkan *punishment* bersifat mendidik. Hal ini dilakukan untuk melatih keberanian santri, menimbulkan efek jera, melatih disiplin dan rasa tanggung jawab belajar guna meningkatkan hasil belajar santri secara signifikan. Memahami kerangka pemikiran di atas, diperkirakan

---

<sup>65</sup> Syauqi Dzulfikar F, “Implementasi Reward and Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al Achpas Dwi Matra Jakarta, Skripsi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang 2019, 139

masing-masing variabel memiliki hubungan yang positif dalam artian kedua variabel bebas tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin dan karakter tanggung jawab santri. Santri membutuhkan variabel bebas yaitu penerapan *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, jika kedua variabel tersebut berinteraksi secara efektif, diharapkan pesantren dapat mempengaruhi karakter disiplin dan karakter tanggung jawab santrinya.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir diatas maka dapat diperkirakan bahwa terdapat kontribusi yang sangat baik antara penerapan *Reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin dan karakter tanggung jawab santri di Pondok Al-Kautsar Putri Kajen Margoyoso Pati. Adapun konsep berfikir pada penelitian ini sebagaimana diuraikan diatas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 2.1

